

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

UMKM berperan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, Karena kontribusinya begitu besar atas pendapatan nasional dan penciptaan lapangan kerja. Selain dampaknya terhadap ekonomi, UMKM juga mempunyai dampak sosial, terutama dalam membantu menurunkan kemiskinan, meningkatkan inklusi finansial, serta kesejahteraan masyarakat. Dari sisi hukum, ada berbagai regulasi yang ditujukan pada UMKM untuk mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Januardin, 2021). Terbatasnya lapangan kerja mendorong masyarakat mengembangkan potensi yang mereka miliki, salah satunya yaitu keterampilan dalam berwirausaha. Namun memulai sesuatu yang belum pernah dilakukan memang terasa sulit. Tanpa kemauan yang kuat, usaha sulit terwujud. Niat saja tidak cukup, modal juga menjadi faktor penting dalam memulai usaha. Pengusaha pemula umumnya terkendala karena modal terbatas. Hal ini dapat diatasi melalui pinjaman dari lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, yakni menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali bentuk pembiayaan atau kredit (Primandari et al., 2023).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Data Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa UMKM menyumbang 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap 97% dari total tenaga kerja nasional. Kontribusi UMKM tidak

hanya bersifat kuantitatif dalam agregat makro ekonomi, tetapi juga memiliki dampak strategis dalam pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan ekonomi inklusif di berbagai daerah (Zefriyenni et al., 2022).

Perbankan sangat berperan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Indonesia (School of Business & Management, 2021). Bank dan lembaga keuangan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi karena menjadi perantara untuk transaksi dan penyaluran dana masyarakat agar efektif. Bank sebagai lembaga intermediasi digunakan untuk menghimpun dana dari pihak surplus dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan, sehingga mendukung peningkatan kesejahteraan dan aktivitas ekonomi (Sumarni, 2021). Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program pembiayaan untuk mendukung UMKM, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disalurkan melalui bank-bank penyalur dengan subsidi bunga. Program ini bertujuan untuk mempermudah akses permodalan bagi pelaku UMKM dalam mengembangkan usahanya. UMKM berperan penting dalam pembangunan ekonomi karena keunggulannya dalam meningkatkan moral karyawan dan mendistribusikan hasil pembangunan, serta berkontribusi signifikan terhadap produk (Desmiyawati et al., 2020).

Banyak pelaku usaha memulai bisnis dengan modal sendiri, tetapi pengembangan UKM memerlukan biaya besar. Karena itu pembiayaan dari lembaga keuangan menjadi solusi permodalan bagi pelaku usaha. Kabupaten Bojonegoro sebagai salah satu daerah di Jawa Timur menunjukkan perkembangan UMKM yang cukup signifikan. Kabupaten Bojonegoro sebagai

salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur memiliki potensi pengembangan UMKM yang signifikan (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022).

Salah satu wilayah yang memiliki aktivitas UMKM cukup berkembang adalah Desa Sambongrejo yang terletak di Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Desa Sambongrejo dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki konsentrasi UMKM yang cukup tinggi dan heterogenitas usaha yang memadai untuk analisis empiris mengenai determinan pendapatan UMKM. Berdasarkan data pemerintah desa pada tahun 2025, terdapat sekitar 120 unit UMKM yang bergerak di berbagai sektor usaha, seperti perdagangan, jasa, serta industri rumah tangga. Keberadaan UMKM tersebut menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat desa sekaligus berperan dalam meningkatkan perekonomian lokal. Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua UMKM mampu meningkatkan pendapatan usahanya secara optimal. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi tingkat pendapatan UMKM antara lain modal kerja yang dimiliki, jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha, serta akses terhadap pembiayaan kredit. Modal kerja yang memadai dapat membantu pelaku usaha dalam meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas penjualan. Di sisi lain, tenaga kerja juga berperan dalam menjalankan proses produksi dan operasional usaha. Selain itu, pembiayaan kredit dari lembaga keuangan dapat menjadi sumber tambahan modal yang membantu pelaku UMKM mengembangkan usahanya.

Bagi pelaku usaha UMKM pembiayaan / permodalan mungkin sangat berperan penting dalam meningkatkan atau pengembangan wirausaha terutama pada pertumbuhan UMKM. Beberapa penelitian terdahulu telah

membuktikan adanya pengaruh pembiayaan kredit terhadap pertumbuhan UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Victoria (2024) menunjukkan adanya pengaruh positif pembiayaan kredit KUR terhadap pertumbuhan UMKM di Kecamatan Langke, Kabupaten Manggarai. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya produktivitas serta memperkuat modal untuk pertumbuhan pelaku usaha UMKM. Demikian pula penelitian Prayogi dan Siregar (2017) yang menemukan pembiayaan mikro syariah berpengaruh signifikan ke tingkat perkembangan UMKM. Rachmawati dan Yasin (2022) juga membuktikan pembiayaan mikro berpengaruh positif ke perkembangan UMKM.

Dalam teori ekonomi produksi, pendapatan atau output suatu unit usaha merupakan fungsi dari berbagai faktor input, terutama modal dan tenaga kerja. Fungsi produksi Cobb-Douglas yang dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas (1928) menyatakan bahwa output (Y) merupakan fungsi dari modal atau capital (K) dan labor atau tenaga kerja (L), yang diformulasikan sebagai $Y = A \cdot K^{\alpha} \cdot L^{\beta}$ yang artinya model ini menjelaskan bahwa peningkatan modal dan tenaga kerja akan meningkatkan output atau pendapatan usaha, dengan besarnya pengaruh tergantung pada nilai elastisitas masing-masing variabel. Terkait dengan pendapatan UMKM maka dapat dijelaskan bahwa semakin besar modal kerja dan semakin banyak tenaga kerja yang digunakan secara produktif, maka secara teoritis pendapatan usaha akan meningkat (Kamaroellah, 2024).

Modal atau aset merupakan salah satu faktor produksi fundamental yang menentukan kapasitas produksi suatu usaha. Dalam konteks UMKM, modal tidak hanya mencakup modal fisik berupa mesin, peralatan, dan

inventori, tetapi juga modal kerja yang diperlukan untuk operasional sehari-hari. Data dari Desa Sambongrejo menunjukkan bahwa rata-rata modal UMKM berkisar antara Rp 5 juta hingga Rp 50 juta, dengan sebagian besar (65%) UMKM memiliki modal di bawah Rp 20 juta. Keterbatasan modal ini seringkali menjadi kendala dalam peningkatan skala produksi dan pengembangan usaha. Solow (1956) dalam teori pertumbuhan neo-klasik menekankan bahwa akumulasi modal merupakan determinan kunci pertumbuhan ekonomi jangka panjang, dengan prediksi adanya *diminishing returns to capital* yang mengimplikasikan bahwa pada tingkat modal yang rendah, peningkatan modal akan menghasilkan peningkatan output yang proporsional lebih besar (Hasan & Aziz, 2018).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi komplementer terhadap modal yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan tingkat output. Teori *human capital* yang dikembangkan oleh Gary Becker (1964) dan Theodore Schultz (1961) menekankan bahwa kualitas dan kuantitas tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan pendapatan usaha. Data ketenagakerjaan UMKM di Desa Sambongrejo menunjukkan bahwa total tenaga kerja yang terserap mencapai 285 orang pada tahun 2024, dengan rata-rata 2,4 pekerja per unit usaha. Komposisi tenaga kerja didominasi oleh pekerja keluarga (58%), diikuti oleh pekerja tetap (25%) dan pekerja tidak tetap (17%). Lucas (1988) dalam teori endogenous growth menekankan bahwa human capital accumulation, yang tercermin dalam kuantitas dan kualitas tenaga kerja, merupakan engine of growth yang mampu mengatasi *diminishing returns to physical capital* (Hasan & Aziz, 2018).

Selain faktor produksi konvensional berupa modal dan tenaga kerja, akses terhadap pembiayaan eksternal, khususnya kredit perbankan, memainkan peran strategis dalam perkembangan UMKM. Teori financial development yang dikemukakan oleh Schumpeter (1911) menegaskan bahwa sistem keuangan yang efisien, termasuk intermediasi kredit, merupakan prerequisite bagi pertumbuhan ekonomi melalui fasilitasi inovasi dan investasi produktif. Dalam konteks UMKM di Desa Sambongrejo, Berdasarkan data penyaluran kredit kepada responden UMKM di Desa Sambongrejo, pembiayaan yang diterima pelaku usaha dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori nominal. Kategori tersebut meliputi kredit rendah dengan nominal sekitar Rp5.000.000–Rp8.000.000, kredit menengah sebesar Rp8.500.000–Rp12.000.000, kredit tinggi sebesar Rp15.000.000–Rp17.000.000, serta kredit sangat tinggi dengan nominal Rp18.000.000–Rp20.000.000. Rentang nominal kredit tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM menerima pembiayaan dalam jumlah yang relatif terbatas, yang umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional usaha seperti penambahan stok barang, pembelian bahan baku, maupun peralatan produksi sederhana. Dengan demikian pembiayaan kredit bagi UMKM di Desa Sambongrejo berperan sebagai sumber tambahan modal usaha yang diharapkan dapat membantu pelaku usaha dalam mempertahankan dan mengembangkan kegiatan usahanya (Hasbi, 2022).

Penelitian empiris mengenai determinan pendapatan UMKM telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks. Kristiningsih dan Trimarjono (2014) menemukan bahwa modal kerja dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan UMKM industri makanan di Kabupaten

Kulon Progo dengan koefisien determinasi 87,6%. Susanto (2016) dalam penelitiannya terhadap UMKM di Kabupaten Semarang membuktikan bahwa modal usaha, tenaga kerja, dan lama usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan kontribusi 76,3%. Saputra dan Darma (2019) menemukan bahwa modal, tenaga kerja, dan teknologi berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin industri kecil di Kabupaten Gianyar, Bali. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan faktor pembiayaan kredit sebagai variabel independen bersama dengan modal dan tenaga kerja dalam satu framework analisis, khususnya dalam konteks UMKM pedesaan di Jawa Timur, masih relatif terbatas.

Desa Sambongrejo memiliki karakteristik yang unik sebagai wilayah pedesaan dengan ekonomi berbasis UMKM yang beragam. Heterogenitas UMKM dari segi modal, skala tenaga kerja, dan akses pembiayaan memberikan variasi yang memadai untuk dilakukan analisis empiris. Selain itu, penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan survei langsung kepada pelaku UMKM di Desa Sambongrejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Analisis mengenai pengaruh modal, tenaga kerja, dan pembiayaan kredit terhadap pendapatan UMKM di wilayah ini memiliki relevansi praktis yang tinggi untuk perumusan kebijakan pemberdayaan UMKM di tingkat desa dan kabupaten, serta kontribusi teoretis dalam literatur ekonomi pembangunan, khususnya terkait dengan aplikasi fungsi produksi dalam konteks usaha mikro dan kecil di wilayah pedesaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada 30 responden pelaku UMKM di Desa Sambongrejo Kecamatan Sumberrejo

Kabupaten Bojonegoro untuk menganalisis pengaruh modal kerja, tenaga kerja, dan pembiayaan kredit terhadap pendapatan UMKM. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan UMKM di tingkat desa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha maupun pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan UMKM. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, dan pembiayaan kredit terhadap pendapatan UMKM di Desa Sambongrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai determinan pendapatan UMKM dalam kerangka fungsi produksi yang diperluas dengan faktor pembiayaan, serta memberikan implikasi kebijakan bagi pengembangan UMKM di wilayah pedesaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Desa Sambongrejo?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Desa Sambongrejo Kecamatan Sumberrejo?
3. Apakah pembiayaan kredit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Desa Sambongrejo?
4. Apakah modal, tenaga kerja, dan pembiayaan kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Desa Sambongrejo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Desa Sambongrejo.
2. Untuk mengetahui apakah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Desa Sambongrejo.
3. Untuk mengetahui apakah pembiayaan kredit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Desa Sambongrejo.
4. Untuk mengetahui apakah modal, tenaga kerja, dan pembiayaan kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Desa Sambongrejo.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi pembangunan, khususnya dalam hal:

- a. Pengujian empiris fungsi produksi Cobb-Douglas dalam konteks UMKM di wilayah pedesaan Indonesia;
- b. Pemahaman mengenai peran pembiayaan kredit sebagai variabel yang memperluas fungsi produksi konvensional;
- c. Bukti empiris tentang elastisitas output terhadap faktor-faktor produksi pada level usaha mikro dan kecil;
- d. Referensi metodologis dalam aplikasi analisis regresi berganda dengan observasi melalui kuesioner dengan 30 responden untuk

studi UMKM. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa dengan variabel dan konteks yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Pelaku UMKM: Memberikan informasi tentang pentingnya pembiayaan kredit dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan pertumbuhan UMKM.
- b. Bagi Lembaga Keuangan: Sebagai bahan pertimbangan dalam penyaluran kredit kepada pelaku UMKM dan penyusunan program pembiayaan yang lebih efektif.
- c. Bagi Pemerintah Daerah: Sebagai bahan evaluasi program pemberdayaan UMKM dan perumusan kebijakan yang mendukung perkembangan UMKM di daerah.
- d. Bagi Peneliti Menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian empiris tentang UMKM dan pembiayaan kredit.